

**PEMANFAATAN PENINGGALAN SEJARAH POS INTAI BELANDA
BUKIT VAN DERING SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH
BAGI PESERTA DIDIK DI KELAS XI IPS
SMA NEGERI 3 BENGKAYANG**

Nathania Ivana Fiedela¹⁾, Emusti Rivasintha²⁾, Miftahul Jannah³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Sejarah

Universitas PGRI Pontianak

Jl. Ampera No.88 Pontianak, Telp (0561) 748219/ 6589855

E-mail: nathaniaiefiedela@gmail.com¹⁾, emustirivasintha87@gmail.com²⁾,
ummu.fakhri87@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Pemanfaatan Peninggalan Sejarah Pos Intai Belanda Bukit *Van Dering* Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Peserta Didik Di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bengkayang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Perencanaan, Pembelajaran, dan Kendala Guru dalam pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan peninggalan sejarah salah satunya Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 3 Bengkayang. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bengkayang dengan subjek penelitian siswa kelas XI. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran Sejarah, dan Siswa Kelas XI. Dokumen dan arsip yang digunakan meliputi, Modul Ajar, Alur Tujuan Pembelajaran, Capaian Pembelajaran, Program Semester, dan Dokumentasi. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, dan teknik dokumentasi. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah panduan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Aktivitas dalam penelitian ini yaitu terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan dan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang Perencanaan, Pembelajaran, dan Kendala Guru dalam pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan peninggalan sejarah salah satunya Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 3 Bengkayang.

Kata Kunci: Sumber Belajar, Perencanaan, Pembelajaran Sejarah, Kendala, Guru

Abstract

This research is titled "Utilization of the Dutch Observation Post Heritage at Bukit Van Dering as a Historical Learning Resource for Students in Class XI Social Sciences at SMA Negeri 3 Bengkayang". The purpose of this study is to examine the Planning, Learning, and Challenges faced by teachers in teaching history by utilizing historical heritage, specifically the Dutch Observation Post at Bukit Van Dering, as a historical learning resource at SMA Negeri 3 Bengkayang. This study employs qualitative research with a descriptive method. The research was conducted at SMA Negeri 3 Bengkayang, focusing on XI-grade students. The informants in this study included the School Principal, History Teachers, and XI-grade students. The documents and archives used in this study included Teaching Modules, Learning Objectives Flow, Learning Achievements, Semester Programs, and Documentation. The techniques used in this research were direct observation, direct communication, and documentation. The tools for data collection included observation guides, in-depth interviews, and documentation. The activities in this study consisted of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The technique for examining and validating the data used triangulation. The results of this study explain the Planning, Learning, and Challenges faced by teachers in teaching history by utilizing historical heritage, including the Dutch Observation Post at Bukit Van Dering, as a historical learning resource at SMA Negeri 3 Bengkayang.

Keywords: Learning Resource, Planning, History Learning, Challenges, Teacher

PENDAHULUAN

Kabupaten Bengkayang adalah salah satu daerah yang memiliki beberapa lokasi bersejarah yang masih ada hingga kini, namun kondisinya semakin memprihatinkan. Sejarah adalah bagian penting dari warisan budaya suatu bangsa yang memainkan peran krusial dalam membentuk identitas dan pemahaman masyarakat. Di Indonesia, jejak sejarah Belanda yang panjang memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan sosial, politik, dan ekonomi. Salah satu peninggalan Belanda yang ada di Dusun Serukam, Desa Pasti Jaya, Kecamatan Samalantan adalah sebuah Pos Intai. Beberapa penduduk setempat menyebut Pos Intai itu sebagai Benteng Belanda yang terletak di Bukit *Van Dering*. Nama *Van Dering* diambil dari seorang jenderal Belanda yang terkenal sangat kejam pada masa penjajahan. (Beni et al., 2021).

Pandangan masyarakat terhadap peninggalan sejarah masih jauh dari harapan, dan hanya sedikit orang yang mengetahui serta memahami bahwa situs-situs bersejarah tersebut dapat bermanfaat bagi pendidikan dan rekreasi. Sebagian besar orang justru menganggap peninggalan bersejarah sebagai tempat yang menyeramkan. Apabila dikaji secara mendalam, benda-benda bersejarah seperti Pos Intai peninggalan Belanda yang berada di Bukit *Van Dering* dapat dikelompokkan dan dikategorikan berdasarkan pembagian periode sejarah Indonesia secara menyeluruh, sejak zaman sejarah Indonesia, yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran, terutama untuk pelajaran sejarah di sekolah.

Seiring dengan perkembangan zaman dan pergeseran paradigma pendidikan, terdapat semakin banyak pengakuan akan pentingnya memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan sekitar untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang berarti bagi peserta didik. Dalam pembelajaran sejarah di kelas, guru berperan sebagai faktor utama untuk mencegah agar pelajaran sejarah tidak terasa membosankan bagi siswa. Selain itu,

diperlukan dukungan dari sumber-sumber sejarah agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. (Maulana Yusuf A, et al., 2018). Salah satu sumber belajar yang berharga adalah peninggalan sejarah lokal yang menceritakan kisah-kisah masa lalu dan memberikan wawasan tentang perjalanan sejarah suatu daerah. Memanfaatkan sumber belajar ini dapat membantu serta memberikan kesempatan untuk belajar secara aktif, sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang konkret. Hal ini juga dapat memperluas wawasan di dalam kelas, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai dengan lebih efisien dan efektif. (Mursidi & Soetopo, 2019).

Menurut Wasino (dalam Aprilia Triaristina & Valensy Rachmedita, 2021), sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan bentuknya, yaitu sumber benda (seperti bangunan, perkakas, dan senjata), sumber tertulis (dokumen), dan sumber lisan (hasil wawancara). Mengenai ketiga sumber sejarah tersebut, peninggalan Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* termasuk dalam kategori sumber benda, karena peninggalan ini merupakan bangunan yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Bangunan ini menyajikan berbagai fakta yang lebih dekat dengan kebenaran dan memberikan informasi yang lebih dapat dipertanggungjawabkan karena adanya bukti fisik yang nyata. Melalui peninggalan sejarah yang ada, pengetahuan sejarah masyarakat Indonesia akan tetap terjaga dengan baik dari generasi ke generasi. Dengan memanfaatkan peninggalan sejarah sebagai ilmu pengetahuan serta sumber belajar akan membuat masyarakat Indonesia terutama generasi muda mengetahui akan perjalanan sejarah bangsa dan negara bahkan daerah tempat tinggalnya.

SMA Negeri 3 Bengkayang telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang merupakan inovasi terbaru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan siswa sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah,

dengan menerapkan Kurikulum Merdeka SMA Negeri 3 Bengkayang fokus pada pemberdayaan peserta didik dalam mengasah potensi mereka secara holistik. SMA Negeri 3 Bengkayang menunjukkan komitmennya untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadi langkah positif yang diambil sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mempersiapkan siswa menjadi generasi yang kompeten dan siap menghadapi masa depan. SMA Negeri 3 Bengkayang sebagai salah satu lembaga pendidikan di daerah Kabupaten Bengkayang yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembelajaran sejarah yang bermakna dan relevan bagi peserta didik. Namun, sering kali pembelajaran sejarah hanya terbatas pada buku teks dan materi yang bersifat umum, tanpa memanfaatkan potensi sumber belajar lokal yang nyata dan mudah diakses.

Mengambil lokasi SMA Negeri 3 Bengkayang untuk penelitian pemanfaatan peninggalan sejarah Pos Intai Belanda Bukit *Van Dering* sebagai sumber belajar sejarah bagi peserta didik di kelas XI IPS dapat dijelaskan dengan beberapa pertimbangan, yaitu SMA Negeri 3 Bengkayang terletak di dekat atau dalam jangkauan dari peninggalan sejarah Pos Intai Belanda Bukit *Van Dering*, yang merupakan peninggalan sejarah yang memiliki nilai penting dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan memilih lokasi yang dekat dengan peninggalan ini, peneliti dan siswa dapat lebih mudah untuk melakukan penelitian dan pembelajaran langsung di lokasi. Dapat menumbuhkan kesadaran dan cinta tanah air, melalui pemanfaatan peninggalan sejarah seperti Pos Intai Belanda Bukit *Van Dering*, siswa di SMA Negeri 3 Bengkayang diharapkan dapat lebih menghargai perjuangan bangsa Indonesia terlebih masyarakat lokal dalam meraih kemerdekaan, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan rasa memiliki terhadap warisan budaya dan sejarah bangsa. Kemudian dengan adanya keterlibatan masyarakat lokal, lokasi ini dapat menjadi tempat untuk melibatkan masyarakat

sekitar dalam pembelajaran sejarah, misalnya melalui kolaborasi dengan tokoh masyarakat, sejarawan lokal, atau masyarakat lokal yang bisa memberikan wawasan tambahan tentang sejarah daerah tersebut. Ini akan memberikan perspektif yang lebih luas kepada siswa. Dengan berbagai alasan tersebut, memilih SMA Negeri 3 Bengkayang dan Pos Intai Belanda Bukit *Van Dering* sebagai lokasi penelitian memberikan banyak manfaat baik untuk pengembangan pemahaman sejarah siswa maupun untuk pelestarian dan pemanfaatan situs sejarah yang ada di daerah tersebut khususnya daerah Bengkayang.

Fenomena atau permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini terbatas dari sisi sumber belajar sejarah yang digunakan oleh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bengkayang yakni 1) keterbatasan sumber sejarah mengakibatkan siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bengkayang menghadapi keterbatasan dalam hal sumber belajar sejarah yang hanya terbatas pada buku teks dan catatan-catatan kelas. Sumber-sumber belajar tersebut seringkali kurang memadai dalam memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan mendalam; 2) kurangnya akses terhadap sumber sejarah, siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bengkayang menghadapi tantangan dalam mendapatkan akses langsung terhadap sumber-sumber sejarah yang autentik dan relevan dengan konteks lokal peserta didik. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan perpustakaan sekolah, ketersediaan literatur sejarah yang terbatas, atau kurangnya kunjungan ke situs-situs sejarah; dan 3) kurangnya pengalaman langsung dengan sejarah lokal yang ada di daerah tersebut, peserta didik di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bengkayang memiliki keterbatasan dalam mengalami sejarah secara langsung, terutama sejarah lokal yang menjadi bagian penting dari identitas dan pengetahuan sejarah mereka. Keterbatasan ini dapat menghambat pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sejarah lingkungan asal tempat tinggal peserta didik.

Dari beberapa peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Bengkayang, peneliti memfokuskan penelitian pada Pos

Intai atau Benteng Belanda bukit *Van Dering*. Hal ini dikarenakan Pos Intai Belanda bukit *Van Dering* merupakan peninggalan sejarah yang kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat luas, terutama dalam dunia Pendidikan. Dengan demikian, perlu adanya pengenalan Pos Intai Belanda bukit *Van Dering* sebagai sejarah daerah Bengkayang kepada dunia Pendidikan khususnya Pendidikan di wilayah Bengkayang. Oleh karena itu, pemanfaatan peninggalan sejarah Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* sebagai sumber belajar sejarah bagi peserta didik di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bengkayang sebagai solusi dalam pembelajaran guna memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal dan nasional.

Dengan mengajarkan kepada siswa-siswi tentang pentingnya pelestarian peninggalan bersejarah, mereka akan lebih sadar akan perlunya menjaga warisan tersebut untuk perkembangan sejarah di masa depan. Oleh karena itu, peninggalan bersejarah akan bermanfaat tidak hanya untuk ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk kepentingan pendidikan generasi muda. Kenyataan bahwa di tempat yang peneliti jadikan objek penelitian, yaitu di SMA Negeri 3 Bengkayang, guru mata pelajaran sejarah telah memanfaatkan peninggalan-peninggalan bersejarah sebagai sumber belajar salah satunya yaitu Pos Intai Belanda bukit *Van Dering* dengan alasan agar generasi muda tidak melupakan sejarah lokal yang ada di wilayah Bengkayang. Memanfaatkan peninggalan sejarah Pos Intai Belanda bukit *Van Dering* sebagai sumber belajar, maka siswa-siswi dapat melihat secara langsung situs peninggalan-peninggalan sejarah, sehingga siswa-siswi bisa mengetahui dan memahami sejarah yang ada di daerahnya.

Berdasarkan pemikiran dan fakta yang ada, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi potensi pemanfaatan peninggalan sejarah Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Bengkayang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang

lebih menyeluruh tentang cara memanfaatkan peninggalan sejarah lokal sebagai sumber belajar yang efektif, serta berkontribusi pada pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual dan berfokus pada pengalaman. Penelitian pemanfaatan peninggalan sejarah Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* sebagai sumber belajar sejarah bagi peserta didik di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bengkayang bertujuan untuk menggali dan mengeksplorasi bagaimana peninggalan bersejarah ini dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan sejarah kepada siswa. Pos Intai Belanda yang terletak di Bukit *Van Dering* merupakan peninggalan dari masa kolonial yang memiliki nilai historis penting, terutama terkait dengan perjuangan dan sistem pertahanan yang dibangun oleh penjajah Belanda di wilayah tersebut.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan peninggalan sejarah seperti Pos Intai Belanda sebagai objek pembelajaran, siswa dapat lebih mudah memahami dan merasakan langsung sejarah yang diajarkan. Hal ini karena penggunaan sumber belajar yang dekat dengan kenyataan atau yang bersifat langsung, seperti peninggalan bersejarah, dapat meningkatkan keterlibatan dan minat belajar peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat apakah keberadaan Pos Intai Belanda dapat memperkaya pengalaman belajar sejarah, dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sejarah lokal serta memberikan wawasan baru bagi siswa tentang peran peninggalan sejarah dalam perjuangan kemerdekaan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar sejarah secara teoritis melalui buku, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang lebih menyentuh dan memperkaya wawasan mereka. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pelestarian peninggalan bersejarah sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dimanfaatkan dalam konteks pendidikan. Secara keseluruhan, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung, yang menghubungkan teori sejarah dengan praktek belajar di lapangan. Pemanfaatan situs sejarah yang selama ini kurang digali menjadi sumber belajar ini memberikan kontribusi baru dalam meningkatkan pemahaman sejarah di tingkat sekolah menengah, serta memperkenalkan konsep pembelajaran yang lebih berbasis pada konteks lokal dan pengembangan karakter siswa.

Dengan memperhatikan uraian teks di atas, maka peneliti perlu melakukan studi yang berfokus terhadap pemanfaatan peninggalan sejarah di Kabupaten Bengkayang dengan judul penelitian “Pemanfaatan Peninggalan Sejarah Pos Intai Belanda Bukit *Van Dering* sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Peserta Didik di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bengkayang”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk memahami fenomena sosial melalui analisis mendalam terhadap kata-kata, gambar, atau tindakan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif memiliki hasil data yang bersifat deskriptif yang berbentuk kata-kata serta menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya dengan tujuan untuk memuat penjelasan secara sistematis, faktual dan akurat untuk dapat di deskripsikan secara objektif.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang sesuai dengan kenyataan atau fakta, yang dapat menunjukkan hasil penelitian sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai objek yang

akan dianalisis. Priadana & Sinarsi (2021:26) memaparkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan metode untuk menggambarkan hasil penelitian. Sesuai namanya, jenis penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat ini (selama penelitian berlangsung) dan menyajikannya apa adanya. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran mengenai pemanfaatan peninggalan sejarah Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* sebagai sumber belajar sejarah bagi peserta didik di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bengkayang.

Dalam suatu penelitian, terdapat berbagai bentuk penelitian yang dapat dipilih. Pemilihan tersebut harus didasarkan pada pertimbangan tertentu, seperti tujuan, masalah, dan jenis variasi gejala yang ingin diteliti. Berdasarkan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang telah diungkapkan. Dengan demikian, bentuk penelitian yang dianggap paling tepat dalam studi ini adalah studi kasus.

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Untuk melengkapi data penelitian ini, peneliti mempersiapkan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, atau instrumen khusus yang dibuat sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer yang digunakan peneliti berkaitan dengan lokasi penelitian, yaitu informan dan data langsung dari kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Bengkayang, yang mencakup peserta didik, guru mata pelajaran sejarah, kepala sekolah, serta arsip lain yang dapat diambil dari lokasi penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari sumber tidak langsung, berupa dokumentasi dan arsip resmi dari SMA Negeri 3 Bengkayang. Data ini meliputi bahan pustaka yang berkaitan dengan literatur serta data penunjang lainnya yang dapat digunakan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau langkah yang dilakukan untuk memperoleh data. Diperlukan berbagai metode untuk menentukan cara atau teknik pengumpulan data yang paling tepat agar dapat memperoleh data yang akurat dan sesuai. Tanpa pemahaman mengenai teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat mengumpulkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian, tahap pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting bagi proses dan hasil penelitian yang dilakukan. Kesalahan dalam melaksanakan pengumpulan data dapat langsung mempengaruhi proses dan hasil penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung (dalam penelitian ini, observasi langsung dilakukan untuk memahami bagaimana guru sejarah kelas XI di SMA Negeri 3 Bengkayang merencanakan pembelajaran sejarah bagi peserta didik dengan memanfaatkan peninggalan bersejarah di wilayah mereka salah satunya Pos Intai Belanda Bukit *Van Dering*), teknik komunikasi langsung (teknik komunikasi langsung yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang akan dilakukan kepada guru sejarah, kepala sekolah dan siswa kelas XI A SMA Negeri 3 Bengkayang), dan teknik dokumentasi. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Analisis data adalah proses yang melibatkan pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil observasi secara sistematis, hasil pengkajian, wawancara, data arsip sekolah, yang ditemukan terkait sumber belajar sejarah yang digunakan, dan dokumentasi, sehingga diuraikan dan dimaknai secara kualitatif. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020:246) menyatakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus

hingga selesai, sehingga data mencapai kejenuhan. Kegiatan dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Data yang berhasil dikumpulkan tidak semuanya mengandung unsur kebenaran atau masih ada kesalahan dalam data. Maka diperlukan pemeriksaan keabsahan data agar data benar-benar valid. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui kredibilitas dengan menggunakan triangulasi sumber. Moleong (2016) menyatakan bahwa triangulasi sumber berarti membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan metode yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bengkayang

Perencanaan pembelajaran adalah panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sehari-hari guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran merupakan cara yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi strategi yang diarahkan dalam mencapai tujuan dan mengevaluasi seperangkat materi dalam pengembangannya. Perencanaan pembelajaran sangat berperan bagi guru untuk melengkapi kebutuhan belajar peserta didik, perencanaan pembelajaran menjadi langkah awal sebelum berlangsungnya proses pembelajaran.

Perencanaan adalah proses terstruktur untuk menetapkan tujuan, menyusun strategi, dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan. Dalam proses perencanaan pembelajaran berfokus pada minat belajar siswa. Pelaksananya lebih berfokus pada usaha membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasikan realitas yang unik, serta lebih memperhatikan aspek emosional

siswa. Usaha perencanaan pembelajaran diarahkan untuk membantu siswa mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungan mereka.

Dalam perencanaan pembelajaran sejarah di kelas XI A SMA Negeri 3 Bengkayang, berdasarkan Kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Merdeka jalur Mandiri Berubah. Perencanaan pembelajaran sejarah sedikit banyak juga harus dikaitkan dengan peninggalan sejarah agar siswa dapat mengenal sejarah lokal, maka dari itu sekolah mengenalkan forum atau wadah kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Dengan diadakannya MGMP para guru dapat melakukan kerjasama untuk berdiskusi, bertukar ide dan gagasan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Guru sejarah perlu mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), MGMP merupakan forum yang sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai pengalaman, strategi pengajaran, serta pengetahuan terbaru dalam Pendidikan. Dalam kegiatan MGMP nantinya akan dilakukan pertemuan antar guru mata pelajaran dari berbagai sekolah bahwa guru harus mengikuti rapat bersama di sekolah, dan dari pertemuan ini menghasilkan langkah-langkah dari perencanaan pembelajaran, kemudian dari adanya kegiatan MGMP ini guru akan memperoleh berbagai pengetahuan dan pengalaman guru mata sejarah dari sekolah lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, perencanaan pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 3 Bengkayang, guru akan menyusun bahan ajar dengan menyesuaikan Kurikulum dari hasil pertemuan MGMP yang dilakukan di satu sekolah dan beberapa siswa merasa bahwa perencanaan yang dilakukan sudah efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Pembelajaran Sejarah dengan Memanfaatkan Peninggalan Sejarah Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* sebagai Sumber Belajar Sejarah di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bengkayang

Menurut Santosa & Hendi Irawan (2020), menyatakan bahwa pembelajaran adalah

serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengalaman atau pengetahuan. Pembelajaran sejarah yang efektif akan membentuk pemahaman tentang sejarah. Pemahaman sejarah adalah kecenderungan berpikir yang mencerminkan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita dapat lebih bijak dalam memandang dan merespons berbagai masalah kehidupan. Pemahaman sejarah memberikan panduan untuk melihat rangkaian peristiwa masa lalu sebagai sistem tindakan yang sesuai dengan konteks zamannya, sekaligus menyimpan nilai-nilai edukatif untuk kehidupan saat ini dan masa depan (Susanto, 2014). Peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar anak didik dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu dan siswa akan lebih tertarik terhadap pelajaran sejarah bila berhubungan dengan situasi yang pernah terjadi di lingkungan peserta didik.

Sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas, guru pastinya akan memilih sumber belajar untuk disesuaikan dengan materi sejarah yang akan disampaikan. Menurut Sujarwo, Santi, dan Trisanti (2018) menyatakan bahwa “Pemilihan sumber belajar harus didasarkan pada kriteria tertentu yang umumnya terdiri dari dua jenis ukuran, yaitu kriteria umum dan kriteria yang didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai”.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Bengkayang, ditemukan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada guru mata pelajaran sejarah dan siswa sudah baik dan cukup aktif. Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan peninggalan bersejarah Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* sebagai sumber belajar sejarah sudah pernah diterapkan dalam pembelajaran di kelas XI SMA Negeri 3 Bengkayang. Materi diberikan pada semester ganjil tahun ajaran baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan memanfaatkan peninggalan sejarah Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* di kelas XI SMA Negeri 3 Bengkayang sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari

terkonsepnya susunan pembelajaran yang disiapkan sebelumnya oleh guru dan kemudian diterapkan dikelas.

Untuk mengukur sejauh mana siswa memahami dan mengerti sejarah dari peninggalan sejarah Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* sebagai sumber belajar pada materi masuknya Perlawanan Rakyat Kalimantan sehingga melihat bagaimana Belanda bisa mengambil alih sebagian besar wilayah Bengkayang, maka guru memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi, guru menugaskan kepada siswa untuk mendeskripsikan kembali hasil kunjungan yang telah siswa dapat dalam bentuk narasi sejarah, semampu siswa tentang yang mereka ketahui dan mereka dapatkan.

3. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pemanfaatan Peninggalan Sejarah Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* sebagai Sumber Belajar di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bengkayang

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, dalam perencanaan dan pelaksanaan penerapan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan peninggalan sejarah Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering*, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Guru maupun siswa menemukan hambatan atau kendala saat melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan peninggalan sejarah tersebut.

Masalah tersebut meliputi kurangnya kreativitas dan inovasi guru dalam memilih model pembelajaran, yang mengakibatkan proses belajar mengajar lebih didominasi oleh guru, sementara siswa hanya menerima informasi tanpa berpartisipasi secara aktif. Setiap materi pokok diajarkan dengan model yang sama, tanpa adanya variasi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan media pembelajaran seperti fasilitas, buku teks, dan referensi lainnya yang dianggap kurang memadai.

Kendala yang dihadapi guru sejarah meliputi masalah waktu yang tidak memadai. Kunjungan ke tempat bersejarah seringkali memerlukan waktu yang mengganggu pelajaran mata pelajaran lain. Selain itu,

kekurangan dana juga menjadi hambatan, mengakibatkan kesulitan dalam transportasi menuju tempat bersejarah salah satunya Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* bagi siswa-siswi. Sehingga dalam penerapannya, guru sejarah menggunakan metode pembelajaran karya wisata dan memberikan tugas pada setiap kelompok yang sudah dibentuk untuk pembuatan tugas melalui *Handphone*.

Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bengkayang

Dalam rangkaian keseluruhan pendidikan, kegiatan belajar mengajar adalah inti yang harus dilalui oleh seorang pendidik atau guru. Keberhasilan suatu tujuan pendidikan sangat bergantung pada cara proses belajar mengajar direncanakan dan disampaikan. Pembelajaran sejarah adalah aspek yang sangat penting, karena pembelajaran sejarah berfungsi sebagai proses yang mendukung pengembangan potensi dan kepribadian siswa melalui nilai-nilai sejarah, sehingga mereka dapat menjadi masyarakat yang cerdas dan bermartabat.

Menurut Nasution (2017), mengemukakan bahwa “Perencanaan pembelajaran adalah pendekatan yang sistematis yang meliputi analisis kebutuhan pembelajaran, penentuan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, penyusunan bahan ajar, serta pembuatan alat evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan”.

Proses pembelajaran sejarah yang ada di kelas dirancang dalam sebuah perangkat pembelajaran, yaitu ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan MA (Modul Ajar) yang termuat di dalam Kurikulum Merdeka. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah penjelasan mengenai capaian dan tujuan pembelajaran yang dirinci ke dalam materi utama, aktivitas pembelajaran, serta evaluasi untuk proses penilaian. ATP yang telah disusun kemudian dituangkan dalam Modul Ajar, yang menggambarkan rencana prosedur dan pengaturan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Pembelajaran sejarah yang baik akan membentuk pemahaman sejarah. Cara memanfaatkan Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* sebagai sumber belajar dapat disesuaikan dengan CP dan ATP yang telah dirancang guru sejarah di SMA Negeri 3 Bengkayang, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Pembelajaran Sejarah dengan Memanfaatkan Peninggalan Sejarah Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* sebagai Sumber Belajar Sejarah di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bengkayang

Pemanfaatan peninggalan-peninggalan sejarah sebagai sumber belajar yang digunakan harus memiliki relevansi dengan materi sejarah yang akan disampaikan. Isjoni (2007:42) menyatakan bahwa “Pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dari buku teks sejarah dengan lingkungan sekitar siswa dan memberikan makna, dapat memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah yang ada saat ini”. Berdasarkan pendapat tersebut pemanfaatan peninggalan-peninggalan sejarah sebagai sumber belajar sejarah perlu diberikan karena bisa memudahkan peserta didik dalam memahami materi sejarah yang dipelajari. Selain itu pemanfaatan peninggalan-peninggalan sejarah sebagai sumber belajar juga berperan dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu yang dianggap penting oleh guru, seperti meningkatkan minat belajar siswa atau dapat memberikan muatan-muatan pendidikan budi pekerti, membangkitkan semangat patriotisme, nasionalisme, dan kesadaran individu anak bangsa terhadap sejarahnya.

Dengan menjadikan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar yang terdapat di sekitar siswa dan berasal dari masa lalu dapat dijadikan contoh untuk materi yang sedang dijelaskan. Salah satunya adalah peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Bengkayang yaitu Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering*. Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* merupakan sebuah Pos Intai atau Benteng yang memiliki nilai sejarah di dalamnya, karena Pos Intai atau Benteng Belanda ini di bangun untuk mengintai

pasukan Jepang yang ingin merebut wilayah yang sedang dikuasai Belanda pada saat itu (Beni et al., 2021:63).

Adapun alasan pemanfaatan peninggalan sejarah Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah diberikan kepada peserta didik adalah untuk memudahkan peserta didik dalam memahami jenis sejarah lokal dengan memberikan contoh konkrit yang ada di daerahnya, untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mempelajari sejarah, menanamkan sikap patriotisme dan nasionalisme kepada peserta didik, memperkenalkan peserta didik dengan peninggalan sejarah yang ada di wilayahnya, dan untuk memperluas pengetahuan peserta didik.

Pemanfaatan peninggalan sejarah Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* sebagai sumber belajar sejarah dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang berupa fakta. Dimana peserta didik diajak untuk berinteraksi langsung dengan peninggalan sejarah yang dikenal dengan bukti sejarah. Pembelajaran dengan memanfaatkan peninggalan sejarah Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* akan memberikan sebuah pengalaman baru bagi peserta didik dalam belajar, karena siswa tidak hanya disuguhkan dengan sebuah materi sejarah saja tetapi juga disertakan dengan sebuah bukti sejarah yaitu Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering*.

Dari hasil observasi, pembelajaran dengan memanfaatkan peninggalan sejarah Pos Intai Belanda Bukit *Van Dering* tidak dilakukan dengan mengunjungi Pos Intai secara bersama-sama dari sekolah, melainkan hanya diterapkan melalui proyektor dan pembelajaran dikelas dengan menampilkan isi materi Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* di slide media PPT yang sudah disiapkan terlebih dahulu oleh guru. Guru mata pelajaran sejarah juga mengungkapkan bahwa, beliau memberikan tugas kelompok berupa konten atau *vlog* kepada siswa untuk memilih beberapa peninggalan sejarah di Bengkayang yang akan mereka kunjungi salah satunya adalah Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering*, sebelum itu mereka

diharuskan untuk mencari tahu asal usul/literatur dari peninggalan sejarah tersebut. Kemudian tugas itu akan dicantumkan atau diunggah ke akun *youtube* dan dipresentasikan di depan kelas. Jadi melalui adanya tugas konten dari beberapa peninggalan sejarah tersebut akan membantu siswa yang tidak tahu menjadi tahu dan memperkenalkan peninggalan sejarah di Bengkayang kepada siswa yang merupakan bukan penduduk asli daerah tersebut.

3. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pemanfaatan Peninggalan Sejarah Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* sebagai Sumber Belajar di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bengkayang

Menurut Ahmad (2012:70) menyatakan bahwa, kendala yang dihadapi dalam aspek pembelajaran sejarah masih berkaitan dengan keterbatasan keterampilan guru dalam menerapkan variasi model pembelajaran sejarah, kurangnya antusiasme peserta didik, materi yang menimbulkan berbagai kesulitan dalam pemahaman, masalah terkait media pembelajaran, penerapan sistem evaluasi, serta keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Saat pembelajaran dengan memanfaatkan peninggalan sejarah Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering*, guru menghadapi kendala terkait transportasi. Selain masalah transportasi, beliau juga mengungkapkan kepada peneliti bahwa waktu merupakan kendala signifikan. Sehingga untuk melakukan belajar diluar kelas seperti mengunjungi Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* menjadi terhambat.

Waktu menjadi hambatan besar dalam proses pembelajaran karena banyaknya mata pelajaran yang memerlukan waktu dalam melakukan kunjungan ke tempat bersejarah. Kurangnya tenaga guru untuk mendampingi siswa juga menjadi kendala yang dihadapi guru. Jarak antara sekolah dan Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* memerlukan waktu yang cukup lama, terutama karena perlu mengatur siswa dan melaksanakan pembelajaran di lokasi tersebut, yang tentunya memakan waktu yang tidak sedikit.

Maka dari itu, untuk mempersingkat waktu atau memudahkan siswa dalam

memahami materi yang berkaitan dengan salah satunya materi sejarah lokal, guru menggunakan metode dan strategi mencari sumber daya alternatif dengan memanfaatkan sumber daya digital, seperti dokumentasi online berupa foto Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering*, video yang memperlihatkan akses jalan menuju Pos Intai Belanda hingga sampai ke tempat peninggalan sejarah Pos Intai Belanda Bukit *Van Dering* dan video berupa penjelasan singkat mengenai sejarah peninggalan Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering*, atau artikel yang berkaitan dengan peninggalan sejarah Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering*, yang dapat diakses dari kelas tanpa perlu melakukan kunjungan fisik.

Mengoptimalkan waktu dengan merencanakan kegiatan yang melibatkan peninggalan sejarah pada saat-saat tertentu, seperti proyek akhir semester atau saat pembelajaran tematik, agar sesuai dengan jadwal. Kemudian menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, untuk membangkitkan minat siswa terhadap peninggalan sejarah.

PENUTUP

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pemanfaatan Peninggalan Sejarah Pos Intai Belanda Bukit *Van Dering* Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Peserta Didik di Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bengkayang telah dilaksanakan dengan efektif. Pembelajaran ini juga membantu membangun kesadaran peserta didik dan masyarakat, karena sejarah yang ada di sekitar mereka dapat menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan terhadap budaya masa lalu suatu daerah. Berdasarkan kesimpulan umum maka dapat disimpulkan secara khusus sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bengkayang membentuk pengaruh pemahaman diri siswa setelah diajarkannya pembelajaran sejarah lokal dengan peninggalan sejarah menunjukkan bahwa guru mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bengkayang telah membuat desain

- perangkat ajar dan pembelajaran sejarah lokal yang menyangkut materi pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan peninggalan sejarah salah satunya Pos Intai Belanda Bukit *Van Dering* sebagai sumber belajar sejarah lokal.
2. Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan peninggalan sejarah Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* sebagai sumber belajar sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bengkayang dilaksanakan sangat efektif dengan menyusun materi pembelajaran, persiapan kelas, pendekatan, strategi, metode yang relevan, memilih sumber belajar, penilaian/evaluasi baik secara lisan dan tertulis yang diimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari.
 3. Kendala yang dihadapi guru dalam pemanfaatan peninggalan sejarah Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering* sebagai sumber belajar sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bengkayang menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menemukan sumber dan referensi mengenai sejarah lokal Pos Intai Belanda Bukit *Van Dering* sebagai sumber belajar sejarah lokal. Kurangnya waktu dan dana untuk melakukan pembelajaran di tempat bersejarah juga menjadi penghambat dalam memberikan pengalaman yang lebih nyata. Selain itu alat transportasi roda empat masih sangat terbatas untuk mengunjungi peninggalan sejarah lokal seperti Pos Intai Belanda di Bukit *Van Dering*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tsabit A. 2012. Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Critical Pedagogy. Semarang: Jurusan Sejarah. *Artikel Dalam Historia Pedagogia*. No.1. Hal. 64-73.
- Aprilia, T., & Valensy Rachmedita, V. R. (2021). Situs–Situs Sejarah di Lampung Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Journal of Research in Social Science and Humanities*, 1(2), 69-77.
- Beni, S., Manggu, B., Damas Sadewo, Y., Aquino, T., Kewirausahaan, P., Bhuana, S., Bukit, J., No, K., Kalimantan Barat, B. 79211, & Manajemen, P. (2021). Revitalisasi Cagar Budaya untuk Pengembangan Pariwisata di Kawasan van Dering Serukam Revitalizing Cultural Heritage for Tourism Development in the van Dering Serukam Area. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 17(1), 61–72. <http://>
- Isjoni, (2007). *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Maulana Yusuf A, Nurzengky Ibrahim, & Kurniawati. (2018). Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah. *Visipena Journal*, 9(2), 215–235. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.455>
- Mursidi, A., & Soetopo, D. (2019). Aprilia, T., & Valensy Rachmedita, V. R. (2021). Situs–Situs Sejarah di Lampung Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Journal of Research in Social Science and Humanities*, 1(2), 69-77. *Jurnalnasional.Ump.Ac.Id*, 13, 41–57. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/6165>
- Moleong, Lexi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, W. N. (2017). Perencanaan pembelajaran: pengertian, tujuan dan prosedur. *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 185-195.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books.
- Santosa, Y. B. P., & Hendi Irawan. (2020). Pembelajaran Sejarah dan Kebebasan Berpikir. *Chronologia*, 2(2), 28–38. <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i2.6102>

- Sugiyono. (2017). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarwo., Santi. F, U., & Trisanti. (2018). *Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat*. Yogyakarta: UNY.
- Susanto, Heri. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.